

## **MODEL PEMBINAAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

**Rosidah, Erni Munastiwi.**

Dosen UIN Mataram, Dosen UIN Yogyakarta

e-mail: rosidahpgmi@gmail.com, munastiwi\_erni@yahoo.com.

### ***Abstract***

This study discusses about how to model the formation of teachers in curriculum 2013 implementation in Tempel Islamic elementary school, Sleman Yogyakarta. This study is a qualitative research, data were gathering using observation, documentation, and interviews. The results of this study aims to describe the development model of teachers in implementing the curriculum 2013. As we know that this curriculum is very demanding of teachers in terms of creativity, ability and motivation, because this curriculum form an integrated thematic learning. In addition to the assessment in the curriculum using applications already suggested by the government. So it really requires a teacher to be able to implement them in all respects in accordance with the procedures issued by the government. Coaching at Tempel Islamic elementary school is done with some training or training and education organized by the technical guidance of the ministry of religion, followed by all teachers arternately during the period 2013/2014. There is also a training conducted by the education quality assurance agency of Semarang twice a year, and also by inviting resource persons namely education experts.

Keywords: Coaching, Teacher, Implementation, Curriculum 2013.

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas bagaimana model pembinaan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di MIN Tempel Sleman Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data diperoleh dari observasi, dokumentasi dan interview. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: bagaimana model pembinaan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di MIN Tempel Sleman Yogyakarta. Sebagaimana kita ketahui bahwa kurikulum 2013 ini sangat menuntut guru dalam hal kreativitas, kemampuan serta motivasi yang tinggi, disebabkan karena kurikulum ini model pembelajarannya tematik terpadu, disamping itu penilaian dalam kurikulum 2013 ini menggunakan aplikasi (IT), sehingga benar-benar menuntut guru untuk mampu dari segala segi dalam mengimplementasikannya sesuai prosedur yang dikeluarkan pemerintah. Pembinaan di MIN Tempel dilakukan dengan beberapa latihan atau diklat yang diselenggarakan oleh bimtek Kemenag yang diikuti oleh seluruh guru MI secara bergantian selama periode 2013-2014. Juga ada pelatihan yang dilaksanakan oleh balai diklat Semarang LPMP dua kali dalam setahun, dan juga dengan mengundang nara sumber pakar pendidikan.

Kata Kunci: Pembinaan, Guru, Implementasi, Kurikulum 2013.

## **PENDAHULUAN**

Latar belakang masalah ini adalah Pendidikan senantiasa selalu menjadi sorotan bagi masyarakat, khususnya Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan membawa anak didik menjadi manusia dewasa, matang dan bertanggungjawab. (Suhardjono, 1995), hlm. 95.)

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal 1 ayat 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

dan negara".2 (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal 1 ayat 1).

Maka dalam hal ini pendidik sangat dituntut untuk bisa menguasai proses pembelajaran, yaitu bagaimana pendidik mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik mulai dari kegiatan pembuka hingga kegiatan penutup sehingga dapat terserap dengan baik oleh peserta didik.

Namun, permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran yakni: (1) Proses pembelajaran yang dilakukan kebanyakan guru hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan pada aspek kognitif tingkat tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, berkembangnya kreativitas, kemandirian belajar, dan berkembangnya aspek-aspek afektif, siswa tidak aktif. (2) Materi kurang berorientasi pada; bidang ilmunya, hasil penelitian lapangan, dan kebutuhan jangka panjang (3) Guru menggunakan pola pembelajaran yang cenderung sama dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, strategi, dan media pembelajaran. (4) Kompetensi pembelajaran kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif tingkat rendah.

Beberapa penyebab rendahnya mutu pembelajaran, antara lain disebabkan karena: (a) Para guru bekerja sendirian dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Apabila guru tersebut inovatif dalam membelajarkan siswanya, maka kreativitasnya tidak berimbas terhadap guru lain karena tidak ada sharing di antara guru tentang proses pembelajaran. Ketika guru yang kreatif pensiun maka kreativitasnya hilang pula. (b) Para guru memiliki ego yang tinggi, merasa serba tahu, tidak mudah menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran. Padahal tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk perbaikan. Mindset guru seperti itu perlu diperbaiki agar guru dapat berkolaborasi dan mau sharing dengan guru lain serta terbuka untuk perbaikan pembelajaran. Kegiatan lesson study merupakan alternatif perbaikan mindset

guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. (Tjipto Subadi, 2015. hlm. 146.

Permasalahan selanjutnya adalah sering bergantinya kurikulum yang menyebabkan para pendidik kualahan dalam menyesuaikan proses pembelajarannya, apalagi kurikulum sekarang yaitu kurikulum 2013 menuntut para pendidik untuk menguasai semua mata pelajaran disebabkan karena kurikulum 2013 pembelajarannya berbentuk tematik terpadu, artinya mau tidak mau para pendidik harus siap mengimplementasikan k13 yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Permasalahan diatas didukung oleh hasil observasi di MIN Tempel dengan Ibu Isti selaku Waka Kurikulum menerangkan bahwa masih banyak kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ini, salah satunya yaitu guru harus menguasai seluruh materi, walaupun itu bukan bidangnya, tetapi karena k13 berbentuk tematik terpadu maka mau tidak mau harus menguasai bidang yang lain, artinya yang awalnya di bidang mapel Matematika juga harus menguasai bidang-bidang yang lainnya. Kendala selanjutnya adalah penguasaan IT yang masih kurang, disebabkan bentuk penilaian rapor kurikulum 2013 ini adalah dengan menggunakan aplikasi. Maka, dalam hal ini pendidik perlu ada pembinaan agar supaya dalam mengimplementasikan k13 ini tidak terkendala demi berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah diantaranya: (1) apa saja bentuk pembinaan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di MIN Tempel Sleman Yogyakarta. (2) bagaimana bentuk implementasi Kurikulum 2013 di MIN Tempel Sleman Yogyakarta. Sedangkan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis dominan mengambil dari teori lesson study. Dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh

peneliti dari obyek berupa individu, organisasi, industri atau perspektif lain.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya.<sup>4</sup> Munasef 1991 hlm. 11)

Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul "Pembinaan Organisasi" mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa: (Miftah thoha: 199), hlm. 16-17). (1) Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik. (2) Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (change). (3) Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.

### Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan proses pemilihan tujuan, penentuan kebijakan dan program yang perlu untuk mencapai sasaran tertentu dalam rangka mencapai tujuan dan penetapan metode yang perlu untuk menjamin agar kebijakan dan program tersebut terlaksana".<sup>6</sup> Alfonsus Sirait, 1991), hlm. 143.

### Lesson Study

Lesson study merupakan suatu model pembinaan guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar. Lesson study ini berasal dari Jepang (dari kata: *jugyokenkyu*) yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya

dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran.<sup>7</sup> Garfield, J. 2006. Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum. (Online): diambil tanggal 19-05-2016 dari: [www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/11/Garfield.doc](http://www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/11/Garfield.doc).

Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana pembelajaran lengkap dengan lampiran- lampirannya, melakukan observasi terhadap guru model, dan dilanjutkan refleksi (evaluasi) terhadap pembelajaran oleh guru model tersebut. Lesson study yang dimaksud dalam kajian ini merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru: 1) merencanakan pembelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar, strategi, dan alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan materi, strategi dan alat pelajaran yang telah direncanakan, mengundang sejawat untuk mengobservasi; 3) melakukan refleksi terhadap pembelajaran tersebut melalui diskusi dengan observer. Karena itu implementasi program lesson study perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga diketahui efektifitas, efisiensi pembelajaran. Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan lesson study di sekolah, yakni (1) Membentuk kelompok lesson study (2) memfokuskan lesson study (3) menyusun rencana pembelajaran (4) melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi) (5) refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan (6) merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya. Lewis, Catherine C. 2002. Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.

Sementara itu, Richardson (2006) menyarankan 7 tahap lesson study untuk meningkatkan kualitas guru (yang masih mirip dengan Lewis) yakni (1) membentuk tim lesson study (2) memfokuskan lesson study (3) merencanakan pembelajaran (4) persiapan untuk observasi (5) melaksanakan pembelajaran dan observasinya (6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan

(refleksi) (7) merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya. Richardson J. 2006. Lesson study: Teacher Learn How to Improve Instruction Nasional Staff Development Council. (Online): [www.nsd.org](http://www.nsd.org). 21/05/16

Sedangkan penelitian Sagor (1992) menghasikan temuan bahwa lesson study sebagai suatu riset meliputi tiga tahapan utama yakni tahap perencanaan (planning), tahap implementasi (implementing/do), tahap refleksi (reflecting/see).<sup>10</sup> Sagor, R. 1992. How to Conduct Collaborative Action Research. Association for Supervision and Curriculum Development. Alexandria Tjipto Subadi (2009) dalam jurnal terakreditasi "Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan", dengan judul artikelnya "Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Studi bagi Guru Sekolah Dasar Karesidenan Surakarta" berkesimpulan; (1) permasalahan yang dihadapi guru Sskolah Dasar dalam pengembangan model peningkatan kualitas melalui pelatihan lesson study adalah permasalahan internal (permasalahan yang bersumber dari guru) dan permasalahan Eksternal (permasalahan berasal dari siswa, Kepala Sekolah, Pengawas, Kurikulum, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana). (2) Tingkat kesulitan yang ditunjukkan dengan pencapaian skor rata-rata untuk seluruh komponen pengembangan disebut "tingkat kesulitan berfariatif" (Sangat banyak mengalami kesulitan = 17,28%. Cukup banyak mengalami kesulitan = 30,88%. Sedikit mengalami kesulitan = 33,99% dan, Merasa sangat mudah = 17,85%). (3) Model konseptual lesson study adalah Model Lesson Study Berbasis Riset PTK Modifikasi. (4) Strategi pembelajaran yang kreatif dan efektif adalah Improvement Model of Quality of Co-Operative, model ini di samping mengembangkan aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial.

Apabila di mencermati konsep dasar lesson study, terdapat 7 (tujuh) kata kunci, yaitu; pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaboratisi, berkelanjutan,

kolegialitas, mutual learning, dan komunitas belajar. Tujuan lesson study adalah untuk pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan kualitas profesi pendidik terus menerus, sebab jika tidak dilakukan pembinaan maka akan terjadi penurunan kualitas profesi. Bagaimana sistem pembinaannya? Melalui pengkajian pembelajaran secara kolaborasi secara terus menerus.

Pengkajian pembelajaran harus dilakukan secara berkala, misalnya; seminggu sekali atau dua minggu sekali, sebab membangun komunitas belajar adalah membangun "budaya" memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling bantu, saling menahan ego. Membangun budaya tidak sebentar, melainkan memerlukan waktu lama. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membangun budaya komunitas belajar? Tidak ada batasan waktu, semakin lama semakin baik sebab tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk memperbaikinya.

Oleh karena itu, pembelajaran harus dikaji secara terus menerus agar lebih baik, guru harus dilatih terus menerus agar belih profesional. Kajian pembelajaran dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran agar terjadi peningkatan mutu pembelajaran. Objek kajian pembelajaran meliputi: materi ajar, metode/strategi/pendekatan pembelajaran, LKS (Lembar Kerja Siswa), media pembelajaran, instrumen penilaian dan lain sebagainya. Mengapa pengkajian pembelajaran dilakukan secara berkolaborasi? Karena lebih banyak masukan perbaikan dari teman sejawat akan meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri, menurut diri sendiri rasanya persiapan pembelajaran sudah bagus, tetapi ketika mendapat masukan dari orang lain ternyata masih ada hal-hal yang kurang (salah), maka masukan dari orang lain (guru lain) bisa meningkatkan mutu persiapan pembelajaran. Prinsip kolegialitas dan mutual learning (saling belajar) diterapkan dalam berkolaborasi ketika melaksanakan kegiatan lesson study. Dengan kata lain, peserta kegiatan lesson study tidak

boleh merasa superior (merasa paling pintar) atau inferior (merasa rendah diri) tetapi semua peserta kegiatan lesson study harus mempunyai niat untuk saling belajar. Peserta yang sudah paham atau memiliki lebih banyak ilmu harus mau berbagi dengan peserta yang belum paham, sebaliknya peserta yang belum paham harus mau bertanya kepada peserta yang sudah paham. Aktivitas-aktivitas pengkajian pembelajaran seperti ini akan meningkatkan komunitas belajar.<sup>11</sup> Subadi T. 2009. . Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. Tahun 18. Nomor 2 November 2009. ISSN 0854-8285. Malang: UN Malang.

Setiap siklus lesson study dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap , yaitu tahap pertama adalah Plan (merencanakan), tahap kedua adalah Do (melaksanakan), dan tahap ketiga adalah See (merefleksi/evaluasi dan revisi).<sup>12</sup> Saito. E. 2006. Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. Improving Schools. Vol.9 (1):47-59.

Tiga tahap tersebut (satu siklus) dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan kata lain lesson study merupakan suatu model pembinaan guru untuk peningkatan mutu pendidikan yang tidak pernah berakhir (continuous improvement).

### **Ciri-Ciri Lesson Study Berbasis Sekolah**

Lesson Study Berbasis Sekolah memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson Study Berbasis Sekolah didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya. (2) Materi pelajaran yang penting. Lesson Study Berbasis Sekolah mengutamakan pada materi atau bahan

pelajaran yang dianggap penting bagi siswa. (3) Studi tentang siswa secara cermat.

Fokus yang paling utama dari Lesson Study Berbasis Sekolah adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas. (4) Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung digunakan untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa serta mengamati proses pembelajaran secara langsung sehingga data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh. LAPIS, 2009), hlm. 2

### **Peranan lesson study berbasis sekolah**

Peranan lesson study berbasis sekolah: (1) Peranan lesson study berbasis sekolah dalam peningkatan sistem pendidikan. (2) Peranan lesson study berbasis sekolah dalam pengembangan keprofesionalan guru. Husnul Chotimah, 2007), hlm. 43

### **Manfaat Dari Lesson Study Berbasis Sekolah**

Adapun manfaat dari lesson study berbasis sekolah yaitu: (1) bagi guru yaitu: (a) Terciptanya suatu kegiatan saling belajar yang lebih baik antar guru yang berada dalam suatu sekolah. (b) Terjadinya perubahan pola pembelajaran yang konvensional menjadi pembelajaran yang lebih menarik dan terencana dengan baik. (c) Meningkatkan kesepahaman pengajaran untuk aktif saling memberi masukan dalam program dan strategi pembelajaran. (d) Meningkatkan pengetahuan guru yang aktif dan dinamis. (e) Menyadari pentingnya

kolaborasi dan kolegalitas untuk bekerja sama merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Husnul Chotimah, 2007), hlm. 46 (2) bagi siswa yaitu: (a) Meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. (b) Memungkinkan terjadinya saling belajar antar siswa. (c) Mengurangi kesenjangan antara siswa pandai dengan siswa lemah. (d) Melatih siswa untuk mencoba berani mengemukakan ide-ide yang dimilikinya. (e) Memungkinkan terjadinya lompatan berfikir ke depan yang berorientasi pengembangan potensi diri peserta didik. Husnul Chotimah, 2007), hlm. 48

Bagi sekolah (lembaga) yaitu: (a) Merupakan cara konseptual yang mengarah kepada kemandirian dan profesionalitas guru mata pelajaran. (b) Terciptanya suasana kompetitif dan kreatif inovatif antar rumpun mata pelajaran, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, sehingga terbentuk komunitas belajar di sekolah. (c) Memiliki dampak terhadap karyawan, serta dampak perubahan lingkungan sekolah. (d) Menciptakan sikap ilmiah dalam komponen sekolah diantara para guru yang selalu dituntut untuk mengembangkan inovatif, konstruktif, dan aplikatif. Husnul Chotimah, 2007), hlm. 50

### **Hambatan Pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah**

Adapun hambatan pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah diantaranya: (1) Kurangnya pemahaman dan komitmen guru mengenai apa, mengapa, dan bagaimana melaksanakan Lesson Study. (2) Kecenderungan guru yang kurang memiliki komitmen dan kesungguhan hati untuk melakukan yang terbaik, tetapi lebih cenderung memilih sikap sedang-sedang atau bahkan cukup. (3) Guru kurang memiliki sikap "mau belajar sepanjang hayat" dan lebih tertarik melakukan sesuatu hal bila ada biayanya. (4) Kepala sekolah dan pengawas kurang terbiasa melakukan supervisi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Guru seringkali kurang melakukan refleksi diri, tetapi hanya menunggu diberi masukan

oleh kepala sekolah ataupun pengawas.18 Putu Ashintya Widhiartha, hlm. 14

### **Kurikulum 2013**

Landasan Kurikulum 2013 adalah UU RI 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No 32/2013 tentang SNP. Untuk pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Permendikbud 64/2013 tentang Standar isi; Permendikbud 54/2013 tentang SKL. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk mengantisipasi perkembangan teknologi yang makin pesat, lonjakan usia produktif, dan perdagangan pasar bebas 2015 maka disusun kurikulum 2013. Menciptakan manusia yang mandiri, mampu memecahkan masalah, mempunyai kepribadian yang kuat, inovatif dan kreatif dan menguasai teknologi.

### **Kurikulum 2013 berisi:**

Strategi pembelajaran Kurikulum 2013 yang digunakan adalah pendekatan ilmiah (scientific approach). Pendekatan ilmiah dipergunakan sebagai jembatan untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa dalam proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah. Ada beberapa kriteria dalam pendekatan scientific disampaikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu: (1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. (2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru.

Dari hasil penelitian di MIN Tempel juga menjelaskan bahwa dalam pembinaan guru menghadapi kurikulum 2013 dilakukan dengan beberapa latihan atau diklat yang diselenggarakan oleh bimtek Kemenag yang diikuti oleh seluruh guru MI secara bergantian selama periode 2013-2014. Juga ada pelatihan yang dilaksanakan oleh balai diklat Semarang LPMP dua kali dalam setahun, dan juga dengan mengundang nara sumber pakar pendidikan. Guru juga bisa bekerjasama dengan guru lain

yang juga mengikuti sosialisasi pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Kepala Madrasah juga memberikan dukungan dan motivasi, memonitoring dan menyampaikan ilmu yang diperoleh ketika mengikuti sosialisasi kepada guru-guru, selain itu kepala sekolah melakukan supervisi kelompok, yaitu dengan kepala sekolah mengadakan rapat untuk membahas kesulitan guru dalam proses pembelajaran baik untuk implementasi Kurikulum 2013 maupun KTSP. Kepala Madrasah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan profesinya dan mendorong guru dalam mengikuti kegiatan yang bisa menunjang implementasi kurikulum 2013. Wawancara dengan guru kelas MIN Tempel "Ibu Isti" pada tanggal 19 April 2016.

### Simpulan

Pembinaan secara umum diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pembinaan juga bisa menggunakan lesson study, dimana lesson study juga bisa digunakan untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Lesson study yang dimaksud dalam kajian ini merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru: 1) merencanakan pembelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar, strategi, dan alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan materi, strategi dan alat pelajaran yang telah direncanakan, mengundang sejawat untuk mengobservasi; 3) melakukan refleksi terhadap pembelajaran tersebut melalui diskusi dengan observer. Karena itu implementasi program lesson study perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga diketahui efektifitas, efisiensi pembelajaran.

### Daftar Pustaka

Chotimah, Husnul. 2007. Lesson Study Sarana Peningkatan Keprofesionalan Guru Dalam Refleksi Pelaksanaan Lesson Study di SMA Laboratorium UM. Malang: Majalah Komunikasi UM.

Garfield, J. 2006. Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum. (Online): diambil tanggal 19-05-2016 dari: [www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/-11/Garfield.doc](http://www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/-11/Garfield.doc).

LAPIS. 2009. Materi Workshop Penguatan Kapasitas Dosen. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Lewis, Catherine C. 2002. Lesson study: A Handbook of Teacher-Led

Instructional Change. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc. Munasef. 1991. Manajemen Kepegawaian di Indonesia. Suranaya: Apollo.

Richardson J. 2006. Lesson study: Teacher Learn How to Improve Instruction

Nasional Staff Development Council. (Online): [www.nsd.org](http://www.nsd.org). 21/05/16.

Sagor, R. 1992. How to Conduct Collaborative Action Research. Association for Supervision and Curriculum Development. Alexandria.

Saito, E. 2006. Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. Improving Schools. Vol.9 (1).

Sirait, Alfonsus 1991. Manajemen. Jakarta: P.T Gelora Aksara.

Subadi T. 2009. Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study di Sekolah Dasar Kota Surakarta. Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. Tahun 18. Nomor 2

November 2009. ISSN 0854-8285. Malang: UN Malang.

Subadi, Tjipto. 2015. Model Pembinaan Guru Ips Berbasis Lesson Study di Smk Muhammadiyah Sukoharjo, Pendidikan Geografi FKIP-Universitas

Muhammadiyah Surakarta, ISSN 2407-9189.

Suhardjono. 1995. Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Dikbud.

Thoha, Miftah. 1997. Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa dan Intervensi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Widhiartha, Putu Ashintya. Lesson Study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Formal. Surabaya: Guna Widya.

Widjaja. 1998. Titik Berat Otonomi Daerah: Pada Daerah Tingkat II. Jakarta: PT Raja Grafindo.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal 1 ayat 1.